

Implikasi Kecerdasan Emosional dalam Praktik Klinik Keperawatan: *Systematic Literature Review*

Wildan Akasyah^{1*}, Winanda Rizki Bagus Santosa²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Corresponding Author e-mail: wildan.akasyah@iik.ac.id

Abstract: Emotional intelligence (EI) has an important role in improving the quality of nursing care and nurses' emotional well-being in the clinical environment. EI enables nurses to effectively manage emotions, show empathy, and make appropriate decisions in stressful situations. This article aims to explore and analyze the role of EI in nursing clinical practice using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) method. A literature search was conducted in electronic databases such as PubMed, Scopus, and CINAHL using the keywords "emotional intelligence," "nursing practice," and "clinical nursing". Inclusion criteria included articles published within the last 5 years, focusing on EI in clinical nursing practice, and using quantitative or qualitative methods. Of the 150 articles identified, 25 articles met the inclusion criteria and were analyzed in depth. The results of the review showed that EI contributes significantly to improving therapeutic communication, effective decision-making, and emotional resilience in the clinical environment. Nurses with high EI are better able to cope with work pressure and have lower levels of burnout. Nonetheless, EI training in educational and clinical settings is still limited, and the integration of EI in the nursing curriculum requires a systematic approach. Conclusion EI development among nurses is very important.

Keywords: Emotional Intelligence, Clinical Practice, Nursing.

Abstrak: Emotional intelligence (EI) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan kesejahteraan emosional perawat di lingkungan klinis. EI memungkinkan perawat untuk mengelola emosi secara efektif, menunjukkan empati, dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang menekan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran EI dalam praktik klinik keperawatan menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Metode penelusuran literatur dilakukan di database elektronik seperti PubMed, Scopus, dan CINAHL dengan menggunakan kata kunci "emotional intelligence," "nursing practice," dan "clinical nursing". Kriteria inklusi mencakup artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, berfokus pada EI dalam praktik klinik keperawatan, dan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif. Dari 150 artikel yang diidentifikasi, 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa EI berkontribusi signifikan dalam meningkatkan komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan yang efektif, dan resiliensi emosional di lingkungan klinis. Perawat dengan EI yang tinggi lebih mampu menghadapi tekanan kerja dan memiliki tingkat burnout yang lebih rendah. Meskipun demikian, pelatihan EI di lingkungan pendidikan dan klinik masih terbatas, dan integrasi EI dalam kurikulum keperawatan memerlukan pendekatan sistematis. Kesimpulan pengembangan EI di kalangan perawat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan emosional. Diperlukan intervensi pendidikan yang terstruktur untuk mengintegrasikan EI dalam kurikulum keperawatan guna mempersiapkan perawat yang kompeten secara emosional di lingkungan klinis. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran EI di berbagai konteks klinis dan pendidikan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Praktik Klinik, Keperawatan

Pendahuluan

Emotional Intelligence (EI) menjadi perhatian utama dalam praktik klinik keperawatan karena perawat dihadapkan pada lingkungan kerja yang penuh tekanan emosional (Raghubir, 2018). Lingkungan klinis yang dinamis sering kali memunculkan berbagai situasi menegangkan, seperti menangani pasien kritis, menghadapi kematian, serta berinteraksi dengan keluarga pasien yang mengalami tekanan emosional (Al-Hamdan et al., 2020). Dalam kondisi ini, kemampuan perawat untuk mengenali dan



mengelola emosi menjadi sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan efektivitas pelayanan keperawatan (Chen et al., 2020).

Tantangan yang dihadapi meliputi kemampuan mengelola emosi, menjaga hubungan interpersonal yang efektif, dan mengambil keputusan dalam situasi yang penuh tekanan (Chen et al., 2020). Perawat dengan tingkat EI rendah sering mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka, yang berdampak pada kualitas pelayanan dan kesejahteraan pribadi (Al-Hamdan et al., 2020). Ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat menyebabkan komunikasi yang kurang efektif, kesalahan dalam pengambilan keputusan klinis, dan penurunan empati terhadap pasien (Raghubir, 2018). Akibatnya, hal ini dapat menurunkan kepuasan pasien, meningkatkan tingkat stres di tempat kerja, dan memperburuk keseimbangan emosional perawat (Wu et al., 2018).

Tingkat burnout di kalangan perawat cukup tinggi, dengan prevalensi mencapai 35-45% di berbagai negara (Zheng et al., 2024). Studi lain mengungkapkan bahwa lebih dari 40% perawat melaporkan mengalami stres emosional yang signifikan selama praktik klinik akibat ketidakmampuan mengelola emosi secara efektif (Bu et al., 2024). Ketidakmampuan ini memperburuk hubungan perawat-pasien dan mengurangi kepuasan kerja serta produktivitas (de Oliveira et al., 2021). Data ini mengindikasikan bahwa masalah burnout pada perawat merupakan isu serius.

Di Indonesia, prevalensi burnout di kalangan perawat juga mengkhawatirkan. Prevalensi burnout di antara individu dilaporkan berkisar antara 19,8% hingga 62,85% sebelum pandem. Selama pandemi, angka-angka ini berfluktuasi secara signifikan, mencapai tingkat antara 5,2% dan 82% Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi burnout sebelum dan selama pandemi, tidak banyak perbedaan antara faktor usia, jenis kelamin, status pernikahan, jenis pekerjaan, beban kerja, tingkat stres, masa kerja, jumlah jam kerja per minggu, dan tingkat Pendidikan (Simbolon & Basabih, 2023).

Masalah ini dimulai dari kurangnya integrasi EI dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Banyak institusi berfokus pada keterampilan teknis dan klinis tanpa memperhatikan pengembangan aspek emosional (Pouwelse et al., 2011). Akibatnya, lulusan keperawatan kurang siap menghadapi tantangan emosional di lapangan, yang menyebabkan stres berkepanjangan, burnout, dan rendahnya kualitas pelayanan (Bae, 2023). Kondisi ini semakin diperburuk oleh beban kerja yang tinggi dan tuntutan profesional yang meningkat di lingkungan klinis (Zhang et al., 2025).

Ketidakmampuan mengelola emosi berdampak negatif pada berbagai aspek, termasuk penurunan kualitas asuhan keperawatan, rendahnya kepuasan pasien, dan peningkatan angka turnover perawat (Oweidat et al., 2024). Perawat dengan EI rendah cenderung mengalami burnout yang lebih tinggi, kesulitan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, dan berkurangnya kemampuan membangun hubungan interpersonal yang efektif (Dou et al., 2022).

Mengintegrasikan pelatihan EI dalam kurikulum pendidikan keperawatan merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Program pelatihan EI yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, resiliensi emosional, dan kemampuan pengambilan keputusan di lingkungan klinis (Poku et al., 2025). Selain itu, pendekatan PRISMA dalam kajian literatur dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran EI dan mendorong implementasi intervensi berbasis bukti di institusi keperawatan. Dengan meningkatkan

EI, diharapkan perawat mampu memberikan pelayanan berkualitas tinggi dan menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi tantangan di lingkungan.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan literature review sistematis yang menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Emotional Intelligence (EI) dalam praktik klinik keperawatan. Pendekatan sistematis ini memungkinkan pengumpulan dan sintesis bukti yang kuat dari berbagai studi yang relevan dalam topik tersebut.

Proses Penelusuran Literatur: Penelusuran literatur dilakukan pada database elektronik yang dikenal luas di bidang keperawatan dan kesehatan, yaitu PubMed, Scopus, dan CINAHL. Artikel yang dipilih melalui pencarian ini memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Kriteria Inklusi:

- a. Artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2018–2023).
- b. Fokus utama pada penerapan Emotional Intelligence (EI) dalam praktik klinik keperawatan.
- c. Metode yang digunakan dalam artikel adalah kuantitatif atau kualitatif.
- d. Artikel yang membahas secara langsung tentang pengaruh EI terhadap komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis, resiliensi emosional, dan burnout di kalangan perawat.

Kriteria Eksklusi:

- a. Artikel yang tidak berfokus pada keperawatan atau EI.
- b. Artikel yang menggunakan pendekatan **teoritis** tanpa data empiris yang relevan.
- c. Artikel yang tidak dapat diakses atau tidak relevan dengan topik utama.

2. Langkah Penelusuran

- a. Pencarian Data: Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci "emotional intelligence", "nursing practice", dan "clinical nursing" dalam berbagai kombinasi di tiga database tersebut.
- b. Seleksi Artikel: Setiap artikel yang diidentifikasi melalui pencarian awal akan disaring berdasarkan abstrak untuk menentukan relevansinya dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi kriteria akan diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan kecocokannya.
- c. Pengumpulan Data: Informasi yang dikumpulkan mencakup data tentang:
 - 1) Pengukuran EI dalam praktik klinik.
 - 2) Dampak EI terhadap kualitas pelayanan keperawatan dan kesejahteraan emosional perawat.
 - 3) Pelatihan EI dan hasil yang tercapai dalam setting klinis.

3. Evaluasi Kualitas: Kualitas artikel yang terpilih dievaluasi berdasarkan metodologi yang digunakan, transparansi laporan, dan relevansi hasil dengan konteks klinik keperawatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat penilaian kualitas literatur yang relevan. Dari 150 artikel yang diidentifikasi, 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam.

4. Analisis Data: Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik dengan membagi artikel ke dalam kategori seperti:
 - a. Pengaruh EI terhadap kualitas komunikasi terapeutik perawat-pasien.
 - b. Hubungan EI dengan pengambilan keputusan klinis dan pengurangan burnout.
 - c. Pengaruh pelatihan EI terhadap kesejahteraan emosional dan pengembangan keterampilan interpersonal perawat.
5. Synthesis and Summary
Hasil analisis akan disintesis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran EI dalam praktik klinik keperawatan, serta tantangan dan peluang yang ada untuk mengintegrasikan pelatihan EI dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Hasil tinjauan ini diharapkan memberikan dasar untuk intervensi berbasis bukti yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan kualitas pelayanan keperawatan.
6. Kesimpulan
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai peran penting EI dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kesehatan emosional perawat. Berdasarkan hasil sintesis, penulis akan merekomendasikan pendekatan-pendekatan yang dapat diambil untuk mengintegrasikan EI ke dalam program pendidikan keperawatan dan pengembangan profesionalisme perawat.

Hasil

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan beberapa temuan utama yang menggarisbawahi peran Emotional Intelligence (EI) dalam praktik klinik keperawatan. Temuan-temuan tersebut disajikan dalam tiga tema utama: komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis, dan resiliensi emosional.

1. Pengaruh EI terhadap Komunikasi Terapeutik
Sebagian besar studi yang dianalisis menunjukkan bahwa EI memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik. Perawat dengan tingkat EI yang lebih tinggi cenderung lebih empatik, mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik, dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan pasien dan keluarga pasien. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang lebih baik antara perawat dan pasien berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien dan pengurangan ketegangan dalam situasi klinis yang penuh tekanan (Khademi et al., 2021).
2. Pengambilan Keputusan Klinis
EI juga terbukti berperan penting dalam pengambilan keputusan klinis. Perawat dengan EI yang lebih tinggi lebih mampu menangani keputusan yang sulit dan penuh tekanan, seperti menangani pasien kritis atau mengambil keputusan terkait dengan perawatan pasien dalam kondisi darurat. Studi menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat EI yang baik dapat mengelola kecemasan dan emosi yang mungkin mengganggu proses pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan tepat dalam situasi yang penuh tekanan (Ayed, 2025).

3. Resiliensi Emosional dan Pencegahan Burnout

Resiliensi emosional menjadi tema penting yang muncul dalam sebagian besar artikel yang ditinjau. Perawat dengan tingkat EI yang tinggi lebih mampu menghadapi stres kerja dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, sehingga mereka lebih resilien dalam menghadapi tantangan sehari-hari di lingkungan klinis. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa perawat dengan EI yang lebih rendah lebih rentan terhadap burnout dan stres emosional yang dapat mengurangi kualitas pelayanan mereka. EI memungkinkan perawat untuk lebih mudah mengidentifikasi sumber stres, mengambil tindakan preventif, dan mencari dukungan saat diperlukan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional mereka (Giménez-Espert et al., 2023)

4. Pelatihan EI dalam Pendidikan Keperawatan

Meskipun banyak studi menunjukkan bahwa EI berperan penting dalam praktik klinik, pelatihan EI dalam pendidikan keperawatan masih terbatas. Sebagian besar institusi pendidikan keperawatan berfokus pada keterampilan teknis dan klinis, dengan sedikit perhatian diberikan pada pengembangan keterampilan emosional. Beberapa artikel yang ditinjau menyoroti pentingnya integrasi EI dalam kurikulum pendidikan keperawatan untuk mempersiapkan perawat yang tidak hanya terampil secara klinis tetapi juga kompeten secara emosional. Pelatihan EI yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan manajemen stres yang penting dalam praktik klinis (Xu et al., 2023).

5. Kendala dalam Integrasi EI di Lingkungan Klinis dan Pendidikan

Meskipun manfaat EI dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan telah terbukti, ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikan EI ke dalam kurikulum pendidikan keperawatan dan lingkungan klinis. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi termasuk kurangnya pelatihan yang terstandarisasi, waktu yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan EI yang diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan klinis (Abhishek et al., 2024).

Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa Emotional Intelligence (EI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas praktik keperawatan, baik dalam aspek komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis, maupun resiliensi emosional (Oweidat et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa EI dapat membantu perawat dalam mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan pasien secara lebih empatik, dan mengurangi dampak stres serta burnout di tempat kerja (Khademi et al., 2021).

Komunikasi Terapeutik dan Kesejahteraan Pasien

Salah satu kontribusi utama Emotional Intelligence (EI) dalam praktik keperawatan adalah peningkatan komunikasi terapeutik yang efektif antara perawat dan pasien. Perawat dengan tingkat EI yang tinggi mampu memahami dan merespons emosi pasien dengan lebih sensitif, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik dan lebih empatik (Khademi et al., 2021; Yang & Wang, 2023). Sebagai contoh, perawat yang memiliki keterampilan EI yang baik dapat mengenali tanda-tanda

kecemasan atau ketakutan pada pasien dan meresponnya dengan cara yang penuh pengertian dan perhatian (Giménez-Espert et al., 2023). Dengan demikian, pasien merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan emosional yang mereka alami, serta memberikan rasa aman dan kenyamanan selama proses perawatan (Khademi et al., 2021).

Pentingnya kemampuan ini menjadi semakin jelas dalam konteks pasien yang berada dalam kondisi kritis atau terminal, yang seringkali menghadapi kecemasan emosional yang tinggi akibat penyakit atau prognosis yang tidak menentu. Ketidakmampuan perawat dalam mengelola emosi pasien atau tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional mereka dapat menyebabkan ketegangan yang memperburuk kondisi psikologis pasien. Sebaliknya, perawat yang terlatih dalam EI dapat menenangkan kecemasan pasien, meningkatkan kepuasan mereka terhadap perawatan, dan membantu memperbaiki outcome klinis secara keseluruhan (Yang & Wang, 2023). Penelitian oleh Khademi et al., (2021) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang lebih baik, yang didorong oleh tingkat EI yang tinggi, berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien serta penurunan tingkat stres, yang akhirnya mendukung pemulihan dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Pengambilan Keputusan Klinis dan Dampaknya terhadap Perawatan

Selain itu, Emotional Intelligence (EI) juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan klinis. Perawat sering kali dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan dan memerlukan pemikiran cepat, seperti menangani pasien dengan kondisi kritis, membuat pilihan antara berbagai opsi perawatan, atau merespons perubahan kondisi pasien secara mendesak (Ayed, 2025). Dalam keadaan-keadaan ini, perawat yang memiliki tingkat EI yang tinggi dapat mengelola emosinya dengan lebih baik, mempertahankan ketenangan, dan tetap fokus pada masalah yang ada (Jawabreh, 2024). Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi, meskipun berada di bawah tekanan tinggi (Hutchinson, 2017). EI memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi dan menilai informasi yang relevan dengan lebih efisien, serta mengelola respons emosional yang mungkin mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Ayed, 2025).

Lebih jauh lagi, pengelolaan emosi yang baik dalam situasi penuh tekanan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan klinis yang sering terjadi akibat kecemasan, stres, atau kelelahan emosional (Ayed, 2025). Perawat yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik mungkin akan tergesa-gesa dalam membuat keputusan atau bahkan membuat keputusan yang terburu-buru yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan risiko dan manfaatnya. Sebaliknya, perawat dengan EI yang tinggi mampu mengelola stres secara efektif dan menjaga fokus pada aspek klinis yang paling penting, mengurangi potensi kesalahan yang dapat mempengaruhi kualitas perawatan pasien (Jawabreh, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan EI tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional perawat, tetapi juga memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas perawatan klinis yang diberikan kepada pasien.

Resiliensi Emosional dan Pencegahan Burnout

Pentingnya resiliensi emosional dalam profesi keperawatan sangat ditekankan dalam penelitian ini, mengingat tantangan emosional yang sering dihadapi perawat di tempat kerja (Giménez-Espert et al., 2023). Perawat berinteraksi dengan pasien yang

dalam kondisi kritis, menghadapi kematian pasien, serta harus memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka (Alodhialah et al., 2024). Semua situasi tersebut mengandung beban emosional yang sangat besar dan berisiko menurunkan kesejahteraan mental perawat (Khademi et al., 2021). Emotional Intelligence (EI) memainkan peran yang krusial dalam membantu perawat mengelola emosi mereka dalam menghadapi kondisi-kondisi tersebut (Giménez-Espert et al., 2023). Perawat yang memiliki tingkat EI yang tinggi mampu mempertahankan kontrol emosional, menjaga keseimbangan mental, dan mengatasi stres dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi emosional mereka (Alodhialah et al., 2024). Kemampuan untuk mengelola emosi ini sangat penting untuk menjaga agar perawat tetap efektif dalam memberikan perawatan yang berkualitas meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan (Jawabreh, 2024).

Sebaliknya, perawat yang memiliki tingkat EI yang rendah lebih rentan terhadap burnout dan kelelahan emosional, yang dapat berujung pada penurunan kualitas pelayanan dan mempengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Aljarboa et al., 2022). Perawat yang tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik dalam menghadapi situasi penuh tekanan cenderung merasa kelelahan, kehilangan motivasi, dan mengalami penurunan performa kerja. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan pribadi perawat, tetapi juga dapat meningkatkan tingkat turnover di profesi keperawatan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pelayanan dan kestabilan tim keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Jawabreh (2024) menegaskan bahwa EI yang rendah berhubungan erat dengan meningkatnya kejadian burnout di kalangan perawat, sehingga penting untuk mengembangkan EI sebagai strategi dalam mendukung kesejahteraan emosional dan kinerja perawat.

Integrasi EI dalam Kurikulum Pendidikan Keperawatan

Meskipun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Emotional Intelligence (EI) memiliki peran yang sangat penting dalam praktik klinik keperawatan, pengembangan dan penerapan pelatihan EI dalam pendidikan keperawatan masih terbatas (Bušac et al., 2025; Xu et al., 2023). Banyak institusi pendidikan keperawatan yang cenderung memfokuskan kurikulum mereka pada keterampilan teknis dan klinis, seperti prosedur medis, manajemen kasus, dan keterampilan praktik lainnya, sementara pengembangan aspek emosional dan interpersonal seringkali terabaikan (Bušac et al., 2025). Hal ini mengakibatkan lulusan keperawatan yang memiliki keterampilan teknis yang sangat baik tetapi kurang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan emosional yang muncul selama praktik klinis (Xu et al., 2023). Padahal, kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri serta berempati dengan pasien dan kolega merupakan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika klinis yang penuh tekanan (Park & Rajaguru, 2024).

Pengintegrasian pelatihan EI yang lebih terstruktur dalam kurikulum pendidikan keperawatan sangat penting untuk mempersiapkan perawat yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga mampu mengelola tantangan emosional di lapangan (Park & Rajaguru, 2024). Pelatihan EI yang baik dapat memberikan keterampilan untuk mengelola stres, berkomunikasi secara empatik dengan pasien dan keluarga, serta menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi situasi klinis yang penuh tekanan. Ini tidak hanya akan meningkatkan hubungan antara perawat dan pasien, tetapi juga dapat membantu mencegah burnout yang sering terjadi akibat beban emosional yang tinggi di

lingkungan klinis (Xu et al., 2023). Dengan mengintegrasikan EI dalam pendidikan keperawatan, diharapkan perawat dapat memberikan layanan perawatan yang lebih holistik dan efektif, serta menjaga kesejahteraan emosional mereka sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan perawatan.

Kendala dalam Implementasi Pelatihan EI

Walaupun ada kesadaran yang semakin berkembang tentang pentingnya Emotional Intelligence (EI) dalam praktik klinik, ada sejumlah kendala yang menghalangi penerapan pelatihan EI dalam pendidikan keperawatan dan lingkungan klinis (Abhishek et al., 2024). Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam beberapa penelitian adalah resistensi terhadap perubahan di kalangan staf pendidikan dan profesional keperawatan. Banyak dari mereka yang merasa lebih nyaman dengan pendekatan tradisional yang fokus pada keterampilan teknis dan klinis, serta ragu tentang nilai tambah yang dapat diberikan oleh pelatihan EI (Saikia et al., 2024). Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di banyak institusi pendidikan dan rumah sakit juga menjadi faktor penghambat. Pelatihan EI yang efektif memerlukan waktu yang cukup dan keterlibatan aktif dari tenaga pengajar dan staf klinis, yang tidak selalu tersedia di lingkungan dengan beban kerja yang tinggi (Hakim, 2023).

Selain itu, kurangnya standarisasi dalam program pelatihan EI dan metode pengukurannya menjadi tantangan lain yang perlu diatasi (Abhishek et al., 2024). Tanpa adanya pedoman yang jelas dan alat ukur yang valid untuk menilai efektivitas pelatihan, sulit untuk memastikan bahwa pelatihan EI benar-benar memberikan dampak yang diinginkan dalam meningkatkan kompetensi emosional perawat (Hakim, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pendekatan pelatihan EI yang lebih sistematis, berbasis bukti, dan terstandarisasi sangat penting untuk mengatasi hambatan ini (Saikia et al., 2024). Dengan adanya program pelatihan yang terstruktur dan terukur, pelatihan EI dapat diimplementasikan secara lebih efektif di institusi keperawatan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi kualitas perawatan yang diberikan, serta meningkatkan kesejahteraan emosional perawat yang pada gilirannya mendukung kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Dari tinjauan ini, dapat disimpulkan bahwa Emotional Intelligence (EI) memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, mencegah burnout, dan meningkatkan kesejahteraan emosional perawat. Integrasi pelatihan EI dalam kurikulum pendidikan keperawatan dan praktik klinis sangat diperlukan untuk mempersiapkan perawat yang kompeten secara emosional dan mampu menghadapi tantangan di lingkungan klinis yang penuh tekanan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang implementasi pelatihan EI di berbagai konteks klinis dan pendidikan menjadi penting untuk memastikan dampaknya yang optimal.

Referensi

- Abhishek, B., Bscn, S., Sarker, U., & Nursing, F. (2024). *Interventions Aimed At Improving Emotional Intelligence in Nursing Students : An Integrative Literature Review*. 11, 1–18.
- Al-Hamdan, Z. M., Muhsen, A., Alhamdan, M., Rayan, A., Banyhamdan, K., & Bawadi,

- H. (2020). Emotional intelligence and intent to stay among nurses employed in Jordanian hospitals. *Journal of Nursing Management*, 28(2), 351–358. <https://doi.org/10.1111/jonm.12932>
- Aljarboa, B. E., Pasay An, E., Dator, W. L. T., Alshammari, S. A., Mostoles, R., Uy, M. M., Alrashidi, N., Alreshidi, M. S., Mina, E., & Gonzales, A. (2022). Resilience and Emotional Intelligence of Staff Nurses during the COVID-19 Pandemic. *Healthcare (Switzerland)*, 10(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/healthcare10112120>
- Alodhialah, A. M., Almutairi, A. A., & Almutairi, M. (2024). Exploring Nurses' Emotional Resilience and Coping Strategies in Palliative and End-of-Life Care Settings in Saudi Arabia: A Qualitative Study. *Healthcare (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/healthcare12161647>
- Ayed, A. (2025). *The Relationship Between the Emotional Intelligence and Clinical Decision-Making Among Nurses in Neonatal Intensive Care Units*. <https://doi.org/10.1177/23779608251321352>
- Bae, S. H. (2023). Comprehensive assessment of factors contributing to the actual turnover of newly licensed registered nurses working in acute care hospitals: a systematic review. *BMC Nursing*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01190-3>
- Bu, T., Peng, C., Liu, J., Qiu, X., Qiao, Z., Zhou, J., Ke, S., Kan, Y., Hu, X., Qiao, K., Liu, X., Cao, D., & Yang, Y. (2024). Nurse burnout: deep connections and solutions revealed by network analysis. *BMC Nursing*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02190-7>
- Bušac, V., Šimunić, N., & Puzić, A. Ž. (2025). Emotional competence of nursing students compared to students of non-health studies: a cross-sectional study. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 16(1), 2094–2102. <https://doi.org/10.15452/cejnm.2025.16.0002>
- Chen, J., Li, J., Cao, B., Wang, F., Luo, L., & Xu, J. (2020). Mediating effects of self-efficacy, coping, burnout, and social support between job stress and mental health among young Chinese nurses. *Journal of Advanced Nursing*, 76(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/jan.14208>
- de Oliveira, D. G., Reis, A. da C., Franco, I. de M., & Braga, A. L. (2021). Exploring global research trends in burnout among nursing professionals: A bibliometric analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/healthcare9121680>
- Dou, S., Han, C., Li, C., Liu, X., & Gan, W. (2022). Influence of emotional intelligence on the clinical ability of nursing interns: a structural equation model. *BMC Nursing*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00933-y>
- Giménez-Espert, M. del C., Maldonado, S., & Prado-Gascó, V. (2023). Influence of Emotional Skills on Attitudes towards Communication: Nursing Students vs. Nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064798>
- Hakim, A. (2023). Investigating the challenges of clinical education from the viewpoint of nursing educators and students: A cross-sectional study. *SAGE Open Medicine*, 11. <https://doi.org/10.1177/20503121221143578>
- Hutchinson, M. (2017). The utilisation of emotional intelligence capabilities in clinical reasoning and decision making: a qualitative, exploratory study. *International Journal of Laboratory Hematology*, 38(1), 1–31. <https://doi.org/10.1111/jocn.14106>
- Jawabreh, N. (2024). The Relationship Between the Emotional Intelligence and Clinical

- Decision Making Among Nursing Students. *SAGE Open Nursing*, 10. <https://doi.org/10.1177/23779608241272459>
- Khademi, E., Abdi, M., Saeidi, M., Piri, S., & Mohammadian, R. (2021). Emotional intelligence and quality of nursing care: A need for continuous professional development [Inteligencia emocional y calidad de los cuidados de enfermería: Una necesidad de desarrollo profesional continuo]. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 26(4), 361–367. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR>
- Oweidat, I., Alzoubi, M., Shosha, G. A., Ta'an, W., Khalifeh, A., Alzoubi, M. M., Al-Mugheed, K., Alabdullah, A. A. S., & Abdelaliem, S. M. F. (2024). Relationship between emotional intelligence and quality of healthcare among nurses. *Frontiers in Psychology*, 15(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1423235>
- Park, J., & Rajaguru, V. (2024). *The Effect of Emotional Intelligence , Caring Efficacy , and Social Support on Clinical Competency of Nursing Students*. 1–9. <https://doi.org/10.2174/0118744346358099241126041753>
- Poku, C. A., Bayuo, J., Agyare, V. A., Sarkodie, N. K., & Bam, V. (2025). Work engagement, resilience and turnover intentions among nurses: a mediation analysis. *BMC Health Services Research*, 25(1), 71. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12242-6>
- Pouwelse, M., Bolman, C., & Lodewijkx, H. (2011). Gender Differences And Social Support: Mediators Or Moderators Between Peer Victimization And Depressive Feelings? *Psychology in the Schools*, 48(8), 800–814. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Raghubir, A. E. (2018). Emotional intelligence in professional nursing practice: A concept review using Rodgers's evolutionary analysis approach. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(2), 126–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.03.004>
- Saikia, M., George, L. S., Unnikrishnan, B., Nayak, B. S., & Ravishankar, N. (2024). Thirty years of emotional intelligence: A scoping review of emotional intelligence training programme among nurses. *International Journal of Mental Health Nursing*, 33(1), 37–51. <https://doi.org/10.1111/inm.13235>
- Simbolon, M., & Basabih, M. (2023). Burnout and Contributing Factors to Burnout Among Indonesian Healthcare Workers Before and During COVID-19 Pandemic. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.20473/jps.v12i2.48468>
- Wu, L., Zhang, D., Cheng, G., & Hu, T. (2018). Bullying and Social Anxiety in Chinese Children: Moderating Roles of Trait Resilience and Psychological Suzhi. *Child Abuse and Neglect*, 76(2), 204–215. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.021>
- Xu, J., Zhang, L., Ji, Q., Ji, P., Chen, Y., Song, M., & Guo, L. (2023). Nursing students' emotional empathy, emotional intelligence and higher education-related stress: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01607-z>
- Yang, Y., & Wang, C. (2023). The chain mediating effect of empathy and communication ability on emotional intelligence and caring ability of nursing students. *Frontiers in Psychology*, 14(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1339194>
- Zhang, Y., Fu, Y., Zheng, X., Shi, X., Liu, J., & Chen, C. (2025). The impact of nursing work environment , emotional intelligence , and empathy fatigue on nurses ' presenteeism : a structural equation model. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02905-4>